

IMPLEMENTASI SAMBHAṢAṆA DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN DASAR BERBAHASA SANSKERTA

IDA KADE SUPARTA

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

idasuparta5@iahn-gdepudja.ac.id

ABSTRAK

Pandangan bahasa sanskerta sebagai bahasa mati dan bahasa yang sulit dipelajari tidak sepenuhnya benar dan perlahan harus dihilangkan. Kesadaran untuk meningkatkan eksistensi bahasa sanskerta telah digagas di beberapa belahan dunia dengan mengupayakannya sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Pembelajaran dasar bahasa sanskerta yang digagas saat ini lebih menekankan pada kemampuan komunikasi, bukan pada struktur tata bahasanya. Pembelajaran dikemas lebih efektif dan efisien melalui metode *sambhaṣaṇa* (percakapan) dengan menerapkan tata bahasa atau pola-pola komunikasi yang sederhana. Percakapan merupakan metode yang sangat umum dalam pembelajaran bahasa-bahasa lainnya, namun menjadi desain baru dalam pengajaran bahasa sanskerta. Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis dan menyusun konsep implementasi metode *sambhaṣaṇa* kaitannya dalam mengembangkan kemampuan dasar berbahasa sanskerta. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan menyajikan data secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *sambhaṣaṇa* (percakapan) sangat efektif dan efisien dalam mengembangkan kemampuan dasar berbahasa sanskerta. Pembelajaran bahasa sanskerta melalui metode *sambhaṣaṇa* diawali dengan pengenalan benda-benda maupun aktivitas-aktivitas yang ada di lingkungan sekitar. Materi percakapan bahasa sanskerta dapat disusun dalam bentuk tema-tema khusus yang relevan dengan keseharian peserta didik. Selama proses pembelajaran berlangsung, pendidik memiliki tugas untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang muncul dari percakapan yang dilakukan oleh peserta didik. Keberhasilan pembelajarannya ditentukan oleh motivasi peserta didik, kompetensi pendidik, intensitas latihan, dan perbendaharaan kata yang dikuasai peserta didik.

Kata Kunci : Pembelajaran Bahasa Sanskerta, Metode *Sambhaṣaṇa* (Percakapan)

ABSTRACT

The view of sanskrit as a dead language and a language that is difficult to learn is not completely correct and must slowly be eliminated. Awareness to increase the existence of sanskrit has been initiated in several parts of the world by making it a daily communication language. The basic learning of sanskrit which is initiated at this time places more emphasis on communication skills, not on the grammatical structure. Learning is packaged more effectively and efficiently through the sambhaṣaṇa (conversation) method by applying simple grammar or communication patterns. Conversation is a very common method in learning other languages, but it has become a new design in teaching sanskrit. Thus, this study was conducted to analyze and develop the concept of implementing the sambhaṣaṇa method in relation to developing basic sanskrit language skills. This research was conducted through a qualitative approach by presenting the data descriptively. The results showed that the application of the sambhaṣaṇa (conversation) method was very effective and efficient in developing basic sanskrit language skills. Learning sanskrit through the sambhaṣaṇa method begins with the introduction of objects and activities in the surrounding environment. Sanskrit conversation material can be arranged in the form of special themes that are relevant to the daily lives of students. During the learning process, the teacher has the task of correcting errors that arise from conversations practiced by students. The success of the learning is determined by the motivation of the students, the competence of the teacher, the intensity of the exercise, and the vocabulary mastered by the students.

Keywords: Learning Sanskrit, *Sambhaṣaṇa* Method (Conversation)

PENDAHULUAN

Bahasa sanskerta memiliki kedudukan yang sangat istimewa diantara beragam bahasa di seluruh dunia. Banyak bahasa mendapatkan pengaruh bahasa Sanskerta yang masih dapat diamati sampai saat ini. Salah satunya yang paling dekat dapat diamati adalah Bahasa Indonesia yang mana memiliki banyak kata serapan dari Bahasa Sanskerta. Berbagai karya sastra kuno juga masih eksis dapat dijumpai sampai sekarang yang menandakan bahwa bahasa sanskerta pernah berkembang dan tumbuh subur di Negara Republik Indonesia. Bahkan bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa Kerajaan Sriwijaya yang berlokasi di Palembang, Pulau Sumatera pernah menjadi pusat pengkajian bahasa sanskerta yang dikagumi oleh dunia (Collins, 2009: 24-25). Dalam hal ini, bahasa sanskerta menjadi bagian penting dalam peradaban bangsa Indonesia dari dulu hingga saat ini.

Eksistensi penggunaan bahasa sanskerta di Indonesia perlahan memudar seiring dengan perkembangan jaman. Kejayaan sanskerta seperti yang diungkapkan dalam catatan-catatan sejarah tidak begitu familiar lagi. Penggunaan bahasa sanskerta lebih dominan dikenal saat ini oleh para sastrawan yang bergelut dengan teks-teks kuno, dan khususnya umat Hindu yang menggunakannya sebagai bahasa pengantar agama. Penggunaan bahasa sanskerta oleh umat Hindu juga sangat terbatas sehingga pengetahuan dan pemahamannya yang lebih kompleks sebagai bahasa komunikasi masih sangat kurang. Kerap kali muncul pandangan masyarakat tentang bahasa sanskerta sebagai bahasa mati, dikarenakan kurang terpakainya bahasa sanskerta dalam aktivitas formal maupun komunikasi sehari-hari.

Bila dicermati secara seksama, bahasa sanskerta tidak pernah berubah status menjadi bahasa mati akan tetapi mengalami pengurangan jumlah penuturnya. Realitas paling kecil yang menandakan bahwa bahasa sanskerta bukanlah bahasa mati dapat diamati dari pelafalan mantra-mantra oleh umat Hindu dalam kesehariannya. Tanpa disadari bahwa bahasa sanskerta masih digunakan sebagai bahasa komunikasi, walaupun hanya kepada Tuhan. Fakta lebih luas lagi yang menunjukkan bahwa bahasa sanskerta masih digunakan sebagai bahasa komunikasi yang aktif oleh masyarakat yaitu dapat dilihat di beberapa daerah di India. Studi yang dilakukan oleh Dananjay Kashyap (2013) dan Patrick McCartney (2017) menjelaskan bahwa banyak masyarakat di India yang menggunakan bahasa sanskerta sebagai bahasa komunikasi sehari-hari khususnya di daerah Muttur, Jhiri, Hasahali, Mohad, dan beberapa daerah lainnya.

Mengacu pada fakta tersebut maka pandangan bahasa sanskerta sebagai bahasa mati dan bahasa yang sulit dipelajari perlahan harus dihilangkan. Di India, kesadaran untuk menghilangkan stigma kurang tepat ini dipelopori oleh sebuah organisasi kecil bernama Sanskrit Bharati yang berdiri pada tahun 1995 dan saat ini sudah menjadi organisasi besar yang memiliki ribuan jaringan pusat pengkajian bahasa sanskerta. Sanskrit Bharati berusaha mengajak masyarakat untuk dapat berkomunikasi menggunakan bahasa sanskerta dengan menekankan pada penerapan metode *sambhāṣaṇa*. Upaya seperti ini rupanya mulai diikuti dan dikembangkan di Indonesia oleh sebuah organisasi bernama Yayasan Dvipantara Sanskerta yang dibangun sejak tahun 2017. Menyebarluaskan bahasa sanskerta melalui percakapan (*sambhāṣaṇa*) merupakan tujuan yang ditargetkan oleh yayasan ini. Program-program yang dicanangkan mengarahkan peserta didiknya untuk mengetahui dan memahami bahasa sanskerta melalui pembiasaan bercakap-cakap menggunakan bahasa sanskerta.

Upaya pengajaran bahasa sanskerta melalui penerapan metode *sambhāṣaṇa* (percakapan) memiliki kesesuaian dengan pendekatan pembelajaran bahasa secara fungsional. Pendekatan fungsional mengarahkan peserta didik secara langsung menghadapi bahasa yang hidup dan mencoba memakainya sesuai dengan keperluan komunikasi (Iskandarwassid dan Sunendar, 2009: 43). Dalam hal ini, pengajaran bahasa sanskerta lebih menekankan pada kemampuan berkomunikasi, bukan pada penguasaan struktur tata bahasanya. Implementasi seperti ini dapat membimbing peserta didik untuk mengenal tata bahasa sanskerta (*vyākaraṇa*) secara perlahan dan bertahap serta menerapkannya secara praktis sesuai fungsi-fungsinya yang bertautan dengan komunikasi yang dilakukan.

Buku-buku referensi bahasa sanskerta yang ada sebelum dikenalnya metode *sambhāṣaṇa* di Indonesia, lebih dominan mengajarkan tentang tata bahasa (*vyākaraṇa*) yang sangat kompleks yang mengarah pada penerjemahan karya-karya sastra berbahasa sanskerta. Apabila belum memiliki pengetahuan tentang kosa kata bahasa sanskerta dan dasar tata bahasa yang sederhana maka akan sangat sulit untuk mempelajari materi pada buku-buku tersebut. Sesungguhnya, bahasa sanskerta tidak jauh berbeda dengan bahasa-bahasa lainnya yang memiliki beberapa tingkatan yaitu tata bahasa sederhana yang biasanya digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, tata bahasa yang lebih sulit seperti bahasa formal, sampai pada tata bahasa paling sulit yang biasanya digunakan dalam karya sastra.

Pembelajaran bahasa sanskerta harus dimulai dari pengenalan tata bahasa yang sederhana dan praktis melalui pembiasaan berbicara yang mengarah pada situasi dan kebutuhan aktivitas sehari-hari. Strategi pembelajaran seperti ini dapat mempermudah siswa menghafalkan kosa kata sanskerta serta mengimplementasikan secara praktis perubahan-perubahan kata dalam setiap kalimat. Pembiasaan berbicara

maupun mendengarkan menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap pemaknaan setiap kosa kata maupun kalimat sesuai dengan konteksnya. Konsep pembiasaan seperti ini sama halnya dengan seorang anak kecil yang belum bisa membaca dan mengerti tentang tata bahasa, mampu berkomunikasi sesuai konteks dengan suatu bahasa tertentu yang sering didengarkannya. Dalam hal ini, seseorang mampu berbahasa dikarenakan sering mendengarkan yang kemudian ditiru untuk diucapkan dan pada akhirnya memahami makna konteks kalimat-kalimat tersebut. Dengan demikian, pembelajaran bahasa sanskerta yang efektif dan efisien yaitu melalui metode *sambhaṣaṇa* yang meliputi adanya proses mendengarkan dan berbicara.

Metode *sambhaṣaṇa* dalam pembelajaran bahasa sanskerta dapat diimplementasikan pada semua kalangan dan usia, mengingat bahasa sanskerta dapat dikategorikan sebagai bahasa asing khususnya bagi orang Indonesia. Bahasa sanskerta dengan bahasa Indonesia memiliki tata bahasa yang sangat berbeda dan bahasa sanskerta memiliki struktur yang lebih kompleks dibandingkan bahasa Indonesia sehingga kesannya sangat sulit dipelajari. Secara teoretis, apabila struktur bahasa yang dikuasai (dalam hal ini bahasa Indonesia) memiliki banyak persamaan dengan struktur bahasa yang sedang dipelajari (dalam hal ini bahasa sanskerta) maka proses pembelajarannya akan lebih mudah. Namun, apabila struktur bahasa yang dikuasai memiliki banyak perbedaan dengan struktur bahasa yang sedang dipelajari, maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya (Iskandarwassid dan Sunendar, 2009: 89). Upaya untuk mengatasi kesulitan mempelajari bahasa sanskerta yang memiliki tata bahasa sangat kompleks dapat dimulai dengan metode *sambhaṣaṇa* yang meliputi pembiasaan berbicara dan mendengarkan kalimat-kalimat sederhana yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari serta dapat diterjemahkan dengan mudah ke dalam bahasa Indonesia.

Rumusan Masalah

Permasalahan yang difokuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi metode *sambhaṣaṇa* dalam upaya mengembangkan kemampuan dasar berbahasa sanskerta?”

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis dan menyusun konsep implementasi metode *sambhaṣaṇa* kaitannya dalam mengembangkan kemampuan dasar berbahasa sanskerta. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pendidik dalam mendesain pembelajaran bahasa sanskerta yang efektif dan efisien bagi peserta didik sehingga mempermudah dan mempercepat penguasaan dasar bahasa sanskerta.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang cenderung mendeskripsikan fakta-fakta secara sistematis, faktual, dan akurat. Data-data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi diperlukan untuk melihat, mengamati, dan mencermati terkait dengan permasalahan yang diteliti (Herdiansyah, 2013: 131-134). Pengamatan difokuskan pada kelas-kelas bahasa sanskerta secara online yang menerapkan metode *sambhaṣaṇa* serta praktek-praktek percakapan bahasa sanskerta berupa video yang tersebar di media sosial. Pendalaman data observasi ditelusuri lebih lanjut menggunakan wawancara secara langsung maupun tidak langsung kepada para pengajar bahasa sanskerta dan orang-orang yang pernah mempelajari bahasa sanskerta dengan metode percakapan (*sambhaṣaṇa*). Kelengkapan data observasi dan wawancara didukung dengan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapot, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 158). Data-data yang diperoleh dianalisis dengan beberapa tahapan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing* atau *verification*). Kesimpulan yang didapatkan merupakan hasil penelitian yang disajikan secara naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode *Sambhaṣaṇa* Dalam Pembelajaran Bahasa Sanskerta

Terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif dan efisien tidak dapat terlepas dari implementasi metode yang digunakan. Metode menggambarkan suatu prosedur yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditargetkan. Secara lebih sederhananya, metode pembelajaran mengindikasikan langkah-langkah yang telah ditetapkan dan diperhitungkan secara matang untuk dilaksanakan sebagai proses pembelajaran sehingga menghasilkan suatu perubahan yang diinginkan. Metode yang biasanya diterapkan dalam pembelajaran bahasa

meliputi metode terjemahan tata bahasa, metode membaca, metode audio-lingual, metode reseptif dan produktif, metode langsung, metode komunikatif, metode tematik, metode kuantum, metode konstruktivistik, metode partisipatori, metode kontekstual, metode pembelajaran bahasa komunitas, metode respons fisik total, metode cara diam, dan metode sugestopedia (Iskandarwassid dan Sunendar, 2009: 56-65).

Penerapan metode dalam pembelajaran bahasa dapat disesuaikan dengan kondisi kelas maupun kebutuhan peserta didik dan guru. Keseluruhan metode pembelajaran bahasa tersebut memiliki signifikansinya masing-masing tergantung pada materi yang disajikan dan tujuan yang dikehendaki. Ketika seseorang mempelajari bahasa asing maka pada pertemuan-pertemuan awal biasanya ditekankan untuk mendengarkan dan menirukan pengucapan kata dan kalimat sebagai implementasi dari metode membaca, metode langsung, maupun metode komunikatif. Metode-metode lainnya dapat diterapkan seiring dengan perkembangan materi yang diajarkan serta kemajuan dari peserta didik. Pembelajaran bahasa sanskerta juga diselenggarakan secara bertahap dengan memperhatikan tingkat kesulitan materi dan pemahaman peserta didik. Sebagai bahasa asing yang sangat jarang dikomunikasikan maka bahasa sanskerta harus diajarkan dengan memprioritaskan pengembangan keaktifan peserta didik dalam berkomunikasi lisan, sehingga menciptakan suasana lebih familiar terhadap kalimat-kalimat dalam bahasa sanskerta. Salah satu metode yang dapat diimplementasikan untuk mencapai proses maupun tujuan tersebut ialah metode *sambhaṣaṇa*.

Sambhaṣaṇa merupakan metode pembelajaran bahasa sanskerta dengan mengarahkan peserta didik secara aktif untuk berkomunikasi dalam bentuk percakapan. Peserta didik dilibatkan berkomunikasi secara langsung menggunakan bahasa sanskerta layaknya mereka menggunakan bahasa ibu. Pembelajaran bahasa sanskerta diawali dengan pengenalan benda-benda maupun aktivitas-aktivitas yang ada di lingkungan sekitarnya, misalkan *adhyāpakah* (pengajar), *dūravaṇī* (handphone), *pustakam* (buku), *aham pathāmi* (saya belajar), *saḥ khādati* (dia makan), *mitrāni vādanti* (teman-teman berbicara), dan yang lainnya. Selama pembelajaran berlangsung, peserta didik diarahkan untuk mengkomunikasikan yang mereka amati dan kerjakan dengan menggunakan bahasa sanskerta. Melalui proses pembelajaran seperti ini, peserta didik akan terbiasa berbicara dan mendengarkan kosa kata maupun kalimat-kalimat dalam bahasa sanskerta. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode *sambhaṣaṇa* juga membimbing peserta didik memahami tata bahasa sanskerta melalui latihan-latihan percakapan, sehingga dalam hal ini mereka mampu mengimplementasikan perubahan-perubahan kata dalam kalimat dengan lebih cepat sesuai dengan konteksnya.

Penerapan metode *sambhaṣaṇa* mengarahkan peserta didik untuk mempelajari bahasa sanskerta secara kontekstual. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berbicara apa adanya dalam bahasa sanskerta menggunakan kosa kata, tata bahasa, maupun pelafalan yang sangat sederhana. Selama proses pembelajaran berlangsung, pendidik memiliki tugas untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang muncul dari percakapan yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam hal ini, pendidik memberikan pemahaman bahasa sanskerta kepada peserta didik secara bertahap dengan pola pembelajaran yang terstruktur yaitu mulai dari tahapan dasar sampai pada tahapan selanjutnya dengan materi yang lebih kompleks. Materi ajar sanskerta disusun dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dalam berkomunikasi dengan memilah dan memilih tata bahasa sanskerta yang sederhana sebagai bahan yang mudah diimplementasikan untuk bercakap-cakap. Materi percakapan bahasa sanskerta dapat disusun dalam bentuk tema-tema khusus seperti tema pengenalan, tema kesehatan, tema makanan, tema belajar, tema transportasi, dan yang lainnya. Berikut salah satu contoh percakapan sederhana menggunakan bahasa sanskerta :

Putrī : *Bhavataḥ nāma kim?*

(Siapakah nama Anda?)

Putraḥ : *Mama nāma Putraḥ. Bhavatyah nāma kim?*

(Nama saya Putra. Siapakah nama Anda?)

Putrī : *Mama nāma Putrī. Bhavān katham asti?*

(Nama saya Putri. Bagaimana kabar Anda?)

Putraḥ : *Aham samyak asmi. Bhavatī katham asti?*

(Saya baik. Bagaimana kabar Anda?)

Putrī : *Aham kuśalini asmi. Bhavān kim karoti?*

(Saya sehat. Apakah pekerjaan Anda?)

Putraḥ : *Aham chātraḥ. Bhavatī kim karoti?*

(Saya adalah siswa. Apakah pekerjaan Anda?)

Putrī : *Aham citrakārī. Bhavān kutra vasati?*

(Saya adalah pelukis. Dimanakah Anda tinggal?)

Putraḥ : *Aham Mataram nagare vasāmi. Bhavatī kutra vasati?*

(Saya tinggal di kota Mataram. Dimanakah Anda tinggal?)

Putrī : *Aham Singaraja nagare vasāmi. Melanena bahu santoṣaḥ.*

(Saya tinggal di kota Singaraja. Senang bertemu dengan Anda)

Ruang lingkup materi bahasa sanskerta dalam kaitannya dengan penerapan metode *sambhaṣaṇa*, lebih menekankan pada hal-hal yang ada di lingkungan sekitar yang dapat diamati dan dikerjakan secara langsung. Soman (2015) dalam bukunya yang berjudul *Mari Belajar Bahasa Sanskerta* juga mendesain pembelajaran bahasa sanskerta pada tahap dasar dengan mengenalkan kata benda yang sering dijumpai seperti jenis-jenis hewan, buah-buahan, profesi, dan benda-benda lainnya, serta beberapa kata kerja berupa kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan dalam keseharian. Secara garis besarnya, bahan kajian materi yang difokuskan dalam implementasi metode *sambhaṣaṇa* ini meliputi perubahan-perubahan kata benda sesuai dengan *vibhakti* (kasus), dan perubahan kata kerja sesuai dengan bentuk waktu, jenis person, dan jumlah person. Jenis kata benda maupun kata kerja yang disajikan merupakan kata-kata yang mudah diingat dan mudah diimplementasikan tasrifannya (perubahannya) untuk percakapan.

Kata benda dapat diperkenalkan dalam bentuk subyek kalimat (*prathamā vibhakti*), baik dalam gender maskulin, feminim, maupun netrum. Dalam hal ini, peserta didik diperkenalkan lebih banyak pada kata benda yang mengalami perubahan-perubahan konsisten seperti kata benda maskulin yang berakhiran a, kata benda feminim yang berakhiran ā dan ī, dan kata benda netrum yang berakhiran a. Selain itu, untuk memudahkan implementasinya dalam percakapan maka perubahan kata benda menurut jumlahnya perlu diberikan batasan yaitu lebih fokus pada bentuk *ekavacanam* (tunggal) dan *bahuvacanam* (jamak). Berikut contoh perubahan kata benda dalam bahasa sanskerta :

Tabel 1. Contoh Perubahan Kata Benda

<i>Prathamā Vibhakti</i> (Subyek Kalimat)	<i>Ekavacanam</i>	<i>Bahuvacanam</i>
Maskulin	<i>bālah</i> <i>devaḥ</i>	<i>bālāḥ</i> <i>devāḥ</i>
Feminim	<i>bālikā</i> <i>putrī</i>	<i>bālikāḥ</i> <i>putryaḥ</i>
Netrum	<i>phalam</i> <i>vastram</i>	<i>phalāni</i> <i>vastrāni</i>

Pola kalimat paling sederhana yang dapat digunakan untuk bercakap-cakap terdiri dari subyek dan predikat (kata kerja), sehingga dalam hal ini peserta didik yang mempelajari bahasa sanskerta pastinya dituntut juga untuk menguasai banyak kata kerja. Kata kerja dalam bahasa sanskerta terdiri dari tiga jenis yaitu *parasmaipadam*, *ātmanepadam*, dan *ubhayapadam* yang mana memiliki banyak perubahan yang harus disesuaikan dengan konteks kalimatnya. Kaitannya dengan pengenalan awal bahasa sanskerta melalui metode *sambhaṣaṇa*, maka perubahan-perubahan kata kerja yang digunakan tentunya yang paling sederhana dan perubahannya mudah dihafalkan. Pengenalan perubahan kata kerja dapat dimulai dari “kata jadian atau kata bentukan” dalam bentuk *prathamā puruṣaḥ* (orang ketiga), yang selanjutnya dapat dilakukan perubahan-perubahan menyesuaikan dengan jenis dan jumlah person lainnya, contohnya *smarati* dilakukan perubahan menjadi *smaranti*, *smarāmi*, *smarāmaḥ*, *smarasi*, dan *smaratha*. Kata jadian atau kata bentukan merupakan kata yang dihasilkan dari beberapa proses pembentukan dan sudah siap digunakan untuk menyusun suatu kalimat, misalkan kata *smarati* berasal dari akar kata *smṛ* yang diproses dari tahapan *guṇa* sampai pada penambahan akhiran tanda orang ketiga (Soetardi, 2001).

Pendidik juga dapat menggunakan cara lain yaitu dengan menyajikan berbagai kata kerja dalam bentuk dasar kata atau pangkal kata, contohnya kata kerja *smarati*, *smaranti*, *smarāmi*, *smarāmaḥ*, *smarasi*, dan *smaratha* berawal dari dasar kata *smara*. Surada (2008) dalam bukunya yang berjudul *Bahasa Sanskerta* juga mengonsepan pembelajaran tasrifan kata kerja dengan menyajikan dasar kata atau pangkal kata khususnya pada kata kerja bentuk *vartamānakalāḥ* (waktu sekarang), sehingga memudahkan proses tasrifan selanjutnya menjadi kata jadian atau kata bentukan. Pembatasan terkait perubahan-perubahan kata kerja perlu diperhatikan sehingga memudahkan peserta didik untuk menghafalkannya. Kata kerja yang diperkenalkan kepada peserta didik pemula diupayakan memiliki perubahan yang konsisten. Perubahan yang konsisten ini lebih cenderung terjadi pada kata kerja golongan bertema yaitu kata kerja tanpa penggantian dasar akar katanya yang terdiri dari kata kerja kelas I, IV, VI, dan X. Implementasi tasrifan ini dalam upaya menunjang kelancaran percakapan yang dilakukan oleh peserta didik lebih ditekankan pada kata kerja dalam bentuk *ekavacanam* (tunggal) dan *bahuvacanam* (jamak), serta dalam bentuk kata kerja aktif. Selain itu, untuk lebih memaksimalkan kemampuan dasar peserta didik dalam berbahasa sanskerta, maka cakupan pembelajaran terkait perubahan kata kerja meliputi bentuk waktu sekarang, bentuk imperatif, bentuk waktu lampau, dan bentuk waktu akan datang.

Pengembangan kalimat dalam percakapan yang dilakukan oleh peserta didik sangat dipengaruhi oleh penggunaan *vibhakti*. Penggunaan *vibhakti* akan dapat mengekspresikan lebih jelas maksud yang hendak disampaikan oleh peserta didik kepada lawan bicaranya. Pengenalan *vibhakti* bagi pemula dapat dibatasi pada bentuk kata benda *ekavacanam* saja, sehingga memudahkan peserta didik untuk mengaktualisasikannya. Perubahan kata benda dalam bentuk *bahuvacanam* dapat diperkenalkan secara berangsur-angsur ketika peserta didik sudah mulai fasih dalam mengimplementasikan bentuk *ekavacanam*. Batasan pemahaman terhadap maksud dari masing-masing *vibhakti* juga perlu diperhatikan, yang mana lebih cenderung ditekankan pada maksud-maksud yang sederhana dan jelas. Rumusan *vibhakti* yang dikenalkan bagi peserta didik pemula dapat dipaparkan pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Rumusan Penggunaan Vibhakti

<i>Vibhakti</i>	Maksud Penggunaannya	Contoh Kata Benda Dalam Tiga Gender Bentuk <i>Ekavacanam</i>
<i>Prathamā Vibhakti</i> (Nominatif)	Ketika kata benda berkedudukan sebagai subjek kalimat	1. <i>bālah</i> (seorang anak laki-laki) 2. <i>bālikā</i> (seorang anak perempuan) 3. <i>pustakam</i> (sebuah buku)
<i>Dvityā Vibhakti</i> (Akusatif)	Ketika kata benda berkedudukan sebagai objek kalimat	1. <i>bālah</i> menjadi <i>bālam</i> (seorang anak laki-laki) 2. <i>bālikā</i> menjadi <i>bālikām</i> (seorang anak perempuan) 3. <i>pustakam</i> menjadi <i>pustakam</i> (sebuah buku)
<i>Trtyā Vibhakti</i> (Instrumentalis)	Ketika kata benda menunjukkan alat yang dipakai. Biasanya diterjemahkan dengan kata: DENGAN	1. <i>hastah</i> (tangan) menjadi <i>hastena</i> (dengan tangan) 2. <i>kartarī</i> (gunting) menjadi <i>kartarya</i> (dengan gunting) 3. <i>kāryānam</i> (mobil) menjadi <i>kāryānena</i> (dengan mobil)
<i>Caturtī Vibhakti</i> (Datif)	Ketika kata benda menunjukkan tujuan/maksud. Biasanya diterjemahkan dengan kata : UNTUK atau KEPADA	1. <i>devah</i> (dewa) menjadi <i>devāya</i> (untuk/kepada dewa) 2. <i>devī</i> (dewi) menjadi <i>devyai</i> (untuk/kepada dewi) 3. <i>mitram</i> (teman) menjadi <i>mitrāya</i> (untuk/kepada teman)
<i>Pañcamī Vibhakti</i> (Ablatif)	Ketika kata benda menunjukkan asal. Biasanya diterjemahkan dengan kata : DARI	1. <i>devah</i> (dewa) menjadi <i>devāt</i> (dari dewa) 2. <i>devī</i> (dewi) menjadi <i>devyāḥ</i> (untuk/kepada dewi) 3. <i>mitram</i> (teman) menjadi <i>mitrat</i> (dari teman)
<i>Ṣaṣṭhī Vibhakti</i> (Genitif)	Ketika kata benda menunjukkan kepemilikan.	1. <i>devah</i> (dewa) menjadi <i>devasya</i> (milik dewa) 2. <i>devī</i> (dewi) menjadi <i>devyāḥ</i> (milik dewi) 3. <i>mitram</i> (teman) menjadi <i>mitrasya</i> (milik teman)
<i>Saptamī Vibhakti</i> (Lokatif)	Ketika kata benda menunjukkan tempat dan waktu. Biasanya diterjemahkan dengan kata : DI dan PADA	1. <i>vṛksah</i> (pohon) menjadi <i>vṛkse</i> (di pohon) 2. <i>dronī</i> (ember) menjadi <i>dronyām</i> (di ember) 3. <i>mandiram</i> (pura) menjadi <i>mandire</i> (di pura)
<i>Sambodhana</i> (Vokatif)	Ketika kata benda berkedudukan menunjukkan panggilan atau seruan	1. <i>devah</i> (dewa) menjadi <i>he deva!</i> 2. <i>devī</i> (dewi) menjadi <i>he devini!</i> 3. <i>mitram</i> (teman) menjadi <i>he mitram!</i>

Faktor Pendukung Penerapan Metode Sambhaṣaṇa Motivasi Peserta Didik

Motivasi merupakan penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu, yang mana dapat muncul secara internal dari dirinya sendiri maupun dipengaruhi secara eksternal dari situasi dan lingkungan sekitarnya. Motivasi dalam mengikuti pembelajaran bahasa sanskerta dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kebutuhan siswa terhadap bahasa sanskerta, keingintahuan terhadap bahasa sanskerta, dan pengaruh lingkungan sekitar. Hukum *Belongingness* oleh Edward L. Thorndike menjelaskan secara sederhana bahwa belajar yang efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Relevansi bahasa sanskerta dalam kehidupan peserta didik sehari-hari menjadi faktor utama dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Peserta didik yang dapat merasakan manfaat bahasa sanskerta dalam setiap aktivitasnya sehari-hari akan memiliki kesenangan untuk memahaminya lebih lanjut, namun bila peserta didik beranggapan bahwa bahasa sanskerta tidak mempunyai relevansi dalam kesehariannya maka tidak akan muncul minat untuk mempelajarinya.

Kesenangan dalam mempelajari bahasa sanskerta juga dapat muncul karena rasa keingintahuan peserta didik yang memandang bahasa sanskerta sebagai obyek yang baru dan menarik untuk dipelajari. Keingintahuan seperti ini dapat menjadi motivasi sementara, bahkan juga dapat menjadi motivasi yang sifatnya permanen tergantung pada kebermanfaatannya yang diperoleh selama atau setelah mempelajari bahasa sanskerta tersebut.

Motivasi peserta didik dalam mempelajari bahasa sanskerta khususnya dengan metode *sambhāṣana* ini, sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar. Ketika peserta didik berada di sekitar orang-orang yang terbiasa melakukan percakapan bahasa sanskerta maka akan muncul dorongan yang sama untuk melakukan aktivitas tersebut. Kebiasaan orang-orang sekitar dalam menggunakan bahasa sanskerta untuk percakapan maupun yang lainnya, akan menjadi motivasi tersendiri bagi peserta didik untuk memahami bahasa sanskerta lebih mendalam lagi. Dalam hal ini, keberhasilan pembelajaran bahasa sanskerta didukung juga oleh kondisi lingkungan sekitar. Hal ini juga ditegaskan oleh Vigotsky dalam teori konstruktivismenya yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang ditentukan oleh individu sendiri dan juga oleh lingkungan sosial yang aktif (Anwar, 2017: 341).

Kompetensi Pendidik

Keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa sanskerta melalui metode *sambhāṣana* sangat ditentukan oleh kompetensi pendidiknya. Secara umum, seorang pendidik handal memiliki pengetahuan tentang bagaimana peserta didik belajar dan berkembang, pengetahuan tentang mata pelajaran yang diajarkan, serta pengetahuan tentang strategi-strategi pengajaran (National Academy of Education, 2009:7-8). Kaitannya dengan penerapan metode *sambhāṣana* dalam pembelajaran sanskerta, maka karakteristik seorang pendidik yang lebih dominan ditekankan adalah berkompetensi secara pedagogik dan profesionalisme. Kompetensi pedagogik yang dimaksud yaitu menitikberatkan pada kemampuan pendidik yang mampu menyusun materi pelajaran bahasa sanskerta yang mudah dipahami dan mampu menyelesaikan kesulitan yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan, kompetensi profesional yang dimaksud adalah keahlian pendidik dalam berbahasa sanskerta. Seorang pendidik harus mampu memilih dan memilih materi-materi yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan tingkatan peserta didik. Dalam hal ini pula, pendidik harus mampu menjadi pemandu yang mengarahkan peserta didik untuk berbicara dalam bahasa sanskerta dengan benar dan tepat, serta senantiasa memperbaiki kesalahan-kesalahan yang muncul selama percakapan baik dari segi pelafalan maupun penggunaan tata bahasanya.

Latihan dan Perbendaharaan Kata

Law of Exercise (Hukum Latihan) yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike menyatakan bahwa belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan pengulangan dalam belajar. Latihan secara kontinyu akan menghasilkan kemajuan dan kurangnya latihan akan menyebabkan naiknya tingkat lupa (Hergenhahn & Olson, 2010 : 64-75). Latihan yang intensif dalam pembelajaran bahasa termasuk bahasa sanskerta menjadi tuntutan mutlak yang harus dilakukan. Suatu bahasa akan tetap hidup apabila digunakan sebagai alat komunikasi secara terus menerus. Keintensifan bercakap-cakap dalam bahasa sanskerta akan lebih memudahkan penghafalan kosa kata maupun pengaplikasian tata bahasanya.

Kemampuan berbahasa sanskerta dapat berkembang lebih cepat apabila digunakan secara terus menerus. Melakukan percakapan yang intensif dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri, membantu meningkatkan hasil pembelajaran melalui kesalahan-kesalahan yang ditemukan, serta dapat menyimak pembelajaran dari orang lain atau lawan bicara. Percakapan yang aktif tentunya memerlukan perbendaharaan kata yang memadai. Semakin banyak peserta didik menghafal atau menguasai kosa kata maka akan semakin memperlancar percakapan yang dilakukan. Perbendaharaan kata bagi peserta didik pemula dapat disediakan oleh pendidik yang kemudian dihafalkan. Sedangkan, bagi peserta didik tingkat lanjut dapat memperkaya kosa kata sanskertanya melalui kegiatan membaca teks-teks sanskerta, mendengarkan percakapan orang lain, mendengarkan audio maupun video berbahasa sanskerta, serta melalui kegiatan mendengarkan dan menyanyikan lagu-lagu berbahasa sanskerta.

PENUTUP

Simpulan

Sambhāṣana merupakan metode pembelajaran bahasa sanskerta dengan mengarahkan peserta didik secara aktif untuk berkomunikasi dalam bentuk percakapan. Pembelajaran bahasa sanskerta melalui metode *sambhāṣana* menekankan pada pengenalan tata bahasa yang sederhana dan praktis melalui pembiasaan

berbicara yang mengarah pada situasi dan kebutuhan aktivitas sehari-hari. Dalam hal ini, seseorang mampu berbahasa dikarenakan sering mendengarkan yang kemudian ditiru untuk diucapkan dan pada akhirnya memahami makna konteks kalimat-kalimat tersebut. Dengan demikian, pembelajaran bahasa sanskerta yang efektif dan efisien yaitu melalui metode *sambhaṣaṇa* yang meliputi adanya proses mendengarkan dan berbicara. Pembelajaran bahasa sanskerta melalui metode *sambhaṣaṇa* diawali dengan pengenalan benda-benda maupun aktivitas-aktivitas yang ada di lingkungan sekitarnya. Materi percakapan bahasa sanskerta dapat disusun dalam bentuk tema-tema khusus yang relevan dengan keseharian peserta didik. Selama proses pembelajaran berlangsung, pendidik memiliki tugas untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang muncul dari percakapan yang dilakukan oleh peserta didik. Keberhasilan pembelajaran bahasa sanskerta melalui metode *sambhaṣaṇa* ditentukan oleh beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Motivasi dalam mengikuti pembelajaran bahasa sanskerta dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kebutuhan peserta didik terhadap bahasa sanskerta, keingintahuan terhadap bahasa sanskerta, dan pengaruh lingkungan sekitar. Peserta didik mampu berbahasa sanskerta ditentukan dari kemampuan pendidik dalam menyusun materi pelajaran yang mudah dimengerti, kemampuan pendidik menyelesaikan kesulitan yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dan keahlian pendidik dalam berbahasa sanskerta. Selain itu, keberhasilan peserta didik dalam melakukan *sambhaṣaṇa* ditentukan dari banyaknya perbendaharaan kata yang dimiliki peserta didik dan keintensifannya dalam melakukan latihan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dalam mengembangkan kemampuan dasar berbahasa sanskerta melalui metode *sambhaṣaṇa*, seorang pendidik harus mampu mengemas materi secara sederhana dan relevan dengan lingkungan sekitar peserta didik. Selain itu, hal yang penting untuk dilakukan oleh pendidik yaitu menyajikan kosa kata yang banyak dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Collins, James T. (2009). *Bahasa Sanskerta dan Bahasa Melayu*. Jakarta Selatan : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Herdiansyah, Haris. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hergenhahn, B.R. & Olson, Matthew H. (2008). *Theories Of Learning, Edisi Ke Tujuh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kashyap, Dananjay. (2013). *Spoken Sanskrit in India: A Study*. Global Reasearch Methodology Journal, 1(2), 1-5. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Spoken+Sanskrit+in+India%3A+A+Study&btnG=
- McCartney, Patrick. (2017). *Jhirī: A “Sanskrit-speaking” village in Madhya Pradesh*. Journal of South Asian Languages and Linguistics, 4(2), 167-209. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Jhir%C4%AB%3A+A+%E2%80%9CSanskrit-speaking%E2%80%9D+village+in+Madhya+Pradesh&btnG=
- National Academy of Education. (2009). *Guru Yang Baik Di Setiap Kelas, Menyiapkan Guru Berkualitas Tinggi Yang Layak Mengajar Anak-Anak Kita*. Jakarta : PT Indeks
- Soetardi. (2001). *Vyākaraṇa Tata Bahasa Sanskerta*. Surabaya : Pāramita
- Soman, Sumesh. K. (2015). *Mari Belajar Bahasa Sanskerta*. Surabaya : Pāramita
- Surada, I Made. (2008). *Bahasa Sanskerta*. Denpasar : Widya Dharma